



DOI: <https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i4>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Seni Baca Al-Qur'ān dan Implementasi Metode Talqin di Sdit Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng

Irna Nurafni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>International Open University, Gambia, [irnanurafnhi@gmail.com](mailto:irnanurafnhi@gmail.com)

Corresponding Author: [irnanurafnhi@gmail.com](mailto:irnanurafnhi@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract :** *Qur'anic education serves as a vital foundation for shaping the character and moral values of the nation's youth. Recently, public trust in Islamic educational institutions has increased significantly, with high expectations for children to become Qur'anic memorizers and exemplify Qur'anic values. However, a pressing concern arises when the focus shifts solely to the musicality or rhythm of the Qur'an, neglecting the accuracy of tajwid. Therefore, employing appropriate and effective methods in Qur'anic instruction is crucial. One effective approach to enhancing Qur'anic reading skills is through the talqin method. SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng, as an Islamic educational institution, plays a strategic role in developing student's Qur'anic reading proficiency. This research primarily aims to investigate the talqin method from the perspective of qira'ah scholars, explore the history of Qur'anic recitation art, and examine how SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah implements the talqin method in conformity with established tajwid principles and assess its effectiveness on student outcomes. This research combines a mixed-methods approach, library and field studies. The research findings indicate that the implementation of the talqin method at SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng aligns with tajwid principles and adheres to the Prophetic, Sahabah, and scholarly tradition. The quality and quantity of student's memorization achieve satisfactory results and meet targets through the talqin method. The utilization of distinct musical modes, including Nahawand, remains unexplored owing to inadequate teaching expertise. The study seeks to make a meaningful contribution to Qur'anic education and character formation, enhancing comprehension and promoting innovative thinking.*

**Keyword:** *Qur'anic Recitation, Talqin Method, SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah (Islamic School), Islamic Education, Qira'ah Expert/Scholar.*

**Abstrak:** Pendidikan al-Qur'ān menjadi pondasi penting pada pembentukan karakter dan moral anak bangsa. Kepercayaan masyarakat kepada lembaga pendidikan Islam belakangan ini mulai meningkat dan menaruh harapan besar agar anaknya menjadi seorang penghafal dan berkarakter qur'ani. Tetapi, salah satu hal yang mengkhawatirkan dan menjadi masalah adalah ketika hanya fokus pada irama atau Naghām al-Qur'ān, dan bukan pada pembenaran tajwidnya. Maka perlu untuk menerapkan pendekatan yang benar dan tepat pada proses pengajaran al-Qur'ān. Bagian dari

pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'ān adalah, menggunakan metode talqin. SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng termasuk bagian dari lembaga pendidikan Islam yang berperan strategis dalam mengembangkan kemahiran siswa dalam pengajaran al-Qur'ān. Sehubungan hal tersebut, sehingga tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana metode talqin dalam perspektif ulama ahli qira'ah, dan bagaimana sejarah seni baca al-Qur'ān, serta bagaimana guru SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah mengimplementasikan metode talqin agar mengacu pada kaidah-kaidah ilmu tajwid yang telah ditetapkan serta tingkat keberhasilan siswa melalui metode tersebut. Penelitian ini menerapkan metode penelitian campuran (mixed methods) melalui studi pustaka dan lapangan. Temuan penelitian atau analisis data mengindikasikan bahwa penerapan metode talqin di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng sesuai prinsip ilmu tajwid serta tahapan-tahapan yang dilakukan sesuai dan sejalan dengan metode Rasulullah, Sahabat, ataupun ulama yang menggunakan metode yang sama. Kualitas dan kuantitas hafalan peserta didik memuaskan dan mencapai target melalui metode tersebut. Penggunaan irama tertentu seperti nahawand, dan sebagainya belum diterapkan karena belum adanya pengajar yang mumpuni dalam hal tersebut. Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi signifikan, memperkaya pemahaman, dan menyumbangkan pemikiran pada kemajuan pendidikan al-Qur'ān dan pembentukan karakter Qur'ani sejak dini.

**Kata kunci:** Seni Baca Al-Qur'ān, Metode Talqin, SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng, Pendidikan Islam, Ahli Qira'ah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'ān merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan moral anak bangsa. Dalam konteks Indonesia, peningkatan jumlah lembaga pendidikan Islam yang menekankan hafalan Al-Qur'ān menunjukkan tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani. Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah sekolah Islam terpadu (SIT) dan pesantren tahfiz meningkat pesat dalam satu dekade terakhir, menandakan adanya kebutuhan besar akan metode pengajaran Al-Qur'ān yang efektif dan sistematis. (Kemenag, 2023) Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'ān adalah metode talqin, yaitu metode pengajaran lisan di mana seorang guru mendiktekan ayat dan murid mengikutinya dengan pengulangan yang terstruktur. (Suwaid, 2012).

Meskipun metode talqin telah banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam, penerapannya sering kali menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang tajwid, fokus yang lebih condong ke irama (*nagham*), serta keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi tinggi dalam seni baca Al-Qur'ān. Di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng, metode talqin menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran Al-Qur'ān, namun efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan siswa perlu dikaji lebih dalam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada beberapa permasalahan utama: 1) Bagaimana metode talqin dipahami dan diterapkan menurut perspektif ahli qira'ah?; 2) Bagaimana sejarah perkembangan seni baca Al-Qur'ān dalam tradisi Islam?; 3) Bagaimana implementasi metode talqin di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng dan sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas bacaan serta hafalan siswa?. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan metode talqin dalam perspektif ulama ahli qira'ah; 2) Mengkaji

sejarah seni baca Al-Qur'ān; 3) Menganalisis implementasi metode talqin di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng serta mengukur efektivitasnya dalam pembelajaran Al-Qur'ān.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan studi kasus pada SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng. Teknik pengumpulan data kualitatif dengan observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru Al-Qur'ān, serta analisis dokumen terkait penerapan metode talqin. Sedangkan untuk kuantitatif dengan pengukuran capaian hafalan dan peningkatan kualitas bacaan siswa melalui metode talqin. Untuk analisis data kualitatif dianalisis menggunakan metode deskriptif, sementara data kuantitatif dianalisis dengan pendekatan statistik sederhana untuk melihat efektivitas metode talqin.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini, yaitu penelitian Wiwin Chandra (2022) dalam penelitiannya tentang penggunaan metode talqin dengan media audio dalam program tahfiz di SMPIT Rabbi Radhiya Curup menemukan bahwa penggunaan audio murattal efektif dalam meningkatkan hafalan siswa. Namun, penelitian ini tidak membahas secara mendalam implementasi metode talqin di dalam kelas secara langsung. (Candra, 2023). Berikutnya penelitian Riyan Arieska (2019) meneliti pembelajaran seni baca Al-Qur'ān di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung, yang menyoroti teknik pernapasan dan metode sima'i serta tausiyiq dalam pembelajaran naghām. (Arieska, 2019). Berbeda dengan penelitian ini, fokus utama penelitian Arieska lebih pada aspek musikalitas daripada penerapan metode talqin dalam hafalan. Dan penelitian Agus Ruswandi dan Deti Juliani (2023) meneliti penerapan metode talqin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'ān Juz 30 pada peserta didik TKIT Tahfidz Plus Arrifa Subang. (Juliani, 2023). Penelitian mereka menekankan efektivitas metode talqin di tingkat anak usia dini, namun tidak membahas secara spesifik penerapannya di jenjang sekolah dasar.

Dari studi literatur di atas, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yaitu: 1) mengkaji metode talqin tidak hanya dalam konteks hafalan, tetapi juga dalam konteks seni baca Al-Qur'ān; 2) Menghubungkan efektivitas metode talqin dengan standar tajwid dan kualitas bacaan; 3) Menganalisis penerapan metode talqin dalam lingkungan pendidikan dasar berbasis Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran Al-Qur'ān, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, serta memperkaya literatur tentang seni baca Al-Qur'ān dan metode talqin dalam kajian ilmu qira'ah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) Perencanaan Seorang Guru dalam Mengimplementasikan Metode *Talqin* Sesuai dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru BTHQ, yaitu guru tahfidz di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng, bahwa dalam mempelajari atau menghafalkan *al-Qur'ān* tentu ada beberapa perencanaan sebelum melaksanakan apa yang ingin kita capai. Maka adapun perencanaan yang dilakukan adalah sebagaimana berikut:

#### 1) Guru Tahfidz yang mumpuni

Seorang guru tahfidz yang mumpuni sangat dibutuhkan dalam hal ini. Dengan melalui program tahfidz ini, maka dalam hal perekrutan atau mencari guru tahfidz atau BTHQ, menjadi salah satu hal yang diprioritaskan. Maka untuk mencapai beberapa program unggulan di sekolah tersebut, maka perlu untuk selektif dalam memilih guru

tahfidz atau Muhaffidzah. Maka dalam hal penyeleksian tersebut, calon guru tahfidz juga melalui tahapan tes bacaan *al-Qur'ān*.

## 2) Penggunaan Metode yang Tepat

Sebagaimana dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadzah Sudartini Alfitri, S.Pd., yang merupakan penanggung jawab dalam program ketahfidzan ini mengatakan bahwa, peserta didik tingkat SD adalah peserta didik yang lebih banyak meniru sesuatu yang dilihatnya. Maka salah satu hal yang dapat menjadi penunjang berhasilnya capaian pembelajaran program unggulan ketahfidzan ini selain guru yang profesional adalah menggunakan metode yang tepat, yaitu metode *talqin*. Beliau melanjutkan, bahwa dengan metode *talqin* ini, peserta didik lebih banyak meniru dan mengamati apa yang dibacakan dan disampaikan oleh gurunya. Bahkan mereka akan memperhatikan betul bagaimana gerakan bibir guru tahfidznya dalam mengucapkan huruf tersebut sesuai dengan makhrainya.

Maka metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menghafalkan atau mengajarkan *al-Qur'ān* pada peserta didik. Metode *talqin* yang cocok untuk segala usia, termasuk yang belum dapat membaca *al-Qur'ān* dengan pelafalan baik dan benar. Seperti di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng itu sendiri menggunakan metode *talqin* untuk dapat memaksimalkan atau mencapai beberapa tujuan pembelajaran yang menjadi salah satu program unggulan sekolah tersebut.

Tahap perencanaan metode *talqin* yang dilakukan oleh guru tahfidz adalah dengan dibaginya jam mengajar ke tiga bagian. Yaitu bagian pembukaan, (terdiri dari mengucapkan salam, pembacaan do'a, menanyakan kabar dan guru yang memberikan motivasi kepada peserta didik). Selanjutnya guru masuk ke bagian inti pertemuan yang terdiri dari (muroja'ah hafalan, guru membacakan ayat yang akan dihafalkan dengan menjelaskan hukum atau kaidah tajwid yang terdapat pada ayat tersebut, peserta didik dapat menyimak, kemudian diminta untuk membacakan sesuai dengan makhrainya dan bacaan yang benar, peserta didik menyetorkan hafalannya). Adapun pada kegiatan akhir atau penutup, guru kemudian meminta kepada siswa atau peserta didik untuk memuroja'ah kembali hafalannya di rumah dan membaca do'a kaffaratul majelis.

Maka perencanaan tahapan metode ini secara umum adalah muroja'ah hafalan, pembacaan ayat baru yang akan dihafalkan secara berulang kali yang dilakukan guru dan peserta didik menyimak, pemenggalan ayat yang panjang, serta peserta didik menyetorkan hafalan yang telah dihafalkan. Semua perencanaan ini tentunya telah di rencanakan dan dijabarkan dalam perangkat pembelajara masing-masing guru yang tertulis dalam RPP atau Modul Ajar yang telah disiapkan sebelum memasuki kelas.

Sebagaimana telah peneliti sampaikan, bahwasanya metode *talqin* ini adalah metode yang Malaikat Jibril lakukan kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah melakukan hal yang sama kepada para Sahabat, yaitu *mentalqin* Sahabat saat mengajarkan atau melakukan pengajaran *al-Qur'ān*. (Salafuddin, 2018). Dan hal ini terjadi sampai sekarang. Imam Ibnu al-Jazari telah membahas pentingnya atau urgensi metode *talqin* dalam mengajarkan *al-Qur'ān* ketika beliau membahas atau berbicara terkait qira'at. Beliau melanjutkan bahwasanya qira'at adalah suatu ilmu tentang mengenai cara membawakan atau menyampaikan kalimat *al-Qur'ān* yang diperoleh atau *dikutip* langsung dari mulut seorang guru qira'ah *al-Qur'ān*. Karena hal ini (qira'ah), tidak dapat diikuti kecuali melalui akses atau cara mendengarkan dan menerima secara verbal, atau *musyafahah*. (Nurhasanah, 2022).

3) Target Hafalan yang ditentukan

Selain guru yang profesional dengan melalui tahapan selektif dalam memilihnya dan penggunaan bentuk metode yang tepat, yaitu metode *talqin*, maka perencanaan yang harus ada sebelum pelaksanaannya adalah adanya target hafalan yang hendak atau akan dicapai peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, maka target hafalan di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng adalah 2 Juz hingga proses belajar selesai. Hal ini juga terlihat dalam program unggulan sekolah tersebut bahwa minimal menghafal juz 30 dan juz 29. Ustadzah Sudartini Alfitri S.Pd., dan Ustadzah Halwiyah S.Pd., menyampaikan dalam wawancara bahwa, adapun kelas 6 hanya fokus muroja'ah saja untuk juz 30 dan juz 29. Muroja'ah juz 30 di semester ganjil, dan muroja'ah juz 29 di semester genap. Maka berkaitan dengan ini, kelas 1, dan 2, serta 3 yang menjadi target hafalannya adalah juz 30. Adapun kelas 4 dan 5, target hafalannya adalah juz 29.

4) Tempat belajar yang nyaman dan kondusif

Sebelum memulai proses pembelajaran adalah adanya ruangan belajar yang kondusif dan juga nyaman. Dengan ruangan yang nyaman dan kondusif, akan memberikan dorongan pengaruh positif pada kegiatan proses belajar mengajar. Maka tentunya, kebersihan, dan kerapian kelas, serta adanya kipas angin atau AC memberikan kenyamanan tersendiri.

Berkaitan dengan tahap perencanaan yang dilakukan, maka peneliti kembali menjabarkan dan menuliskan bagaimana metode pengajaran *al-Qur'ān* yang dilakukan Rasulullah kepada para Sahabat. Maka hal ini, pengajaran yang dilakukan Rasulullah kepada sahabat dibagi kedalam 2 periode, ialah ketika periode Makkah dan pada periode Madinah. Periode Makkah adalah masa pemantapan dan pembinaan serta penyusunan strategi kekuatan dakwah. Sehingga pada periode tersebut lebih menitikberatkan dalam hal aqidah dan keimanan. Hal itu terbukti dengan ayat-ayat yang diturunkan, berkaitan dengan masalah tersebut. Ketika Rasulullah berada di Gua Hira selama beberapa hari hingga pekan, beliau telah melakukan persiapan sebelum wahyu pertama turun. Ketika dihubungkan dengan tahfidz *al-Qur'ān*, maka beliau melakukan persiapan untuk menerima apa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril, dengan persiapan mentalitas dan personalitas, hingga beliau mampu menghafalnya dan kembali membacakan dan mengajarkan ayat tersebut kepada istrinya, Khadijah Ra. (al-Gautsani, 1998).

Dengan tahapan yang diawali dengan sembunyi-sembunyi, hingga ketika jumlah sahabat yang masuk Islam telah mencapai 25 orang, maka beliau meningkatkan metode penyebaran nilai-nilai Islam atau persebaran ajaran Agama Islam melalui cara pengajaran secara klasik secara menetap di kediaman atau tempat tinggal sahabat, yaitu al-Arqam Ibn Abi al-Arqam. Beliau mengajarkan yang berkaitan dengan keimanan, akhlak mulia serta mulai latihan untuk menghafalkan ayat-ayat dari *al-Qur'ān*. Hal itu disebabkan oleh dua faktor sehingga tempat ini dijadikan tempat pembelajaran, yaitu karena dekat dengan ka'bah, dan yang kedua karena faktor keamanan, karena ke-Islam-an Ibn al-Arqam masih dirahasiakan dan tidak dicurigai oleh kafir Quraisy terkait aktivitas yang dilakukan disana. (Yaqub, 2000).

Salah satu Sahabat mulia yang telah mengajarkan atau membimbing hafalan *al-Qur'ān* dan juga bacaannya di Makkah ialah Khabbab Ibn al-Art. Beliau mengunjungi dan menemui muridnya dari satu rumah ke rumah lainnya. Beliau masuk Islam sebelum ada bentuk atau program pengajian atau penetapan rumah belajar di darul Arqam. Adapun Sahabat yang merupakan muridnya diantaranya Abdullah Ibn Mas'ud, Fathimah Ibnti al-Khattab, dan yang merupakan adik dari Umar Ibn Khattab, dan Sa'id Ibnu Zaid. (Jalil,



2013). Hal tersebut yang menjadi pula salah satu penyebab masuknya Umar Ibn Khattab ke Agama Islam, ketika Khabbab Ibn Art berada di rumah Fathimah untuk mengajarkan *al-Qur'ān* melalui lembaran. Setelah keIslam-an Umar Ibn Khattab, maka proses belajar Islam kemudian dipindahkan ke rumah Rasulullah sendiri.

Hasil dari pembelajaran dan pengajaran Rasulullah sebelum hijrah ke Madinah adalah tersebarnya para penghafal *al-Qur'ān* dari beberapa jenis kabilah atau suku-suku yang asalnya dari luar kota Makkah. Zaid Ibn Tsabit telah menghafalkan 17 Surah ketika usianya masih sebelas Tahun. Al-Barra' bin Azib yang telah menghafal surah al-A'la dan beberapa dari surah lainnya, dan Rafi' merupakan orang pertama yang telah membawa dan memperkenalkan surah Yusuf ke Madinah sebelum Nabi hijrah ke Madinah, beliau mengumpulkan keluarganya yang berada di Madinah dan membacakannya. (al-A'zami, 2005).

Pada periode Madinah, kegiatan pertama yang dilakukan oleh Rasulullah yaitu membangun masjid. Adapun diantara tempat pendidikan yang terletak di Madinah yaitu *Dar al-Qurra'*, *Shuffah*, *Kuttab*, Masjid, serta Rumah Sahabat. Pada masa Rasulullah, telah tersebar banyak penghafal *al-Qur'ān*. Sebagaimana Rasulullah yang melakukan penyeleksian untuk mengirim sahabatnya ke berbagai macam daerah untuk melakukan pembelajaran Islam dan mengajarkan *al-Qur'ān* ketika adanya rombongan dari Yaman dan meminta dari Rasulullah agar mengirimkan sahabat keluar kota Madinah untuk mengajarkan *al-Qur'ān*. Tentu tidak semua sahabat di utus atau dikirim untuk mengajarkan *al-Qur'ān*. Karena orang yang mengajarkan *al-Qur'ān* haruslah mumpuni dalam hal tersebut. Sebagaimana sebelum Rasulullah berhijrah ke Madinah, Rasulullah mengutus Mush'ab Ibn Umair dan Ibn Umm Maktum untuk mengajarkan *al-Qur'ān* di Madinah. Dan ketika *Fath* Makkah, Rasulullah tetap meminta kepada Mu'adz Ibn Jabal agar tetap berada di Makkah untuk mengajarkan *al-Qur'ān* dan ajaran Islam. Tentu Rasulullah selektif dalam hal ini. (Jalil, 2013).

Berkaitan dengan metode *talqin*, tentu bukanlah metode yang baru muncul pertama kali belakangan ini. Tetapi, metode ini telah dilakukannya oleh Malaikat Jibril ketika melakukan penyampaian ayat-ayat *al-Qur'ān* kepada Rasulullah. Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan sebelumnya. Sahabat Rasulullah dalam hal pembelajaran *al-Qur'ān* pun mengacu pada metode ini, yaitu menyimak apa yang dibacakan Rasulullah atau dari Sahabat lainnya yang mumpuni. Mereka tidaklah mengacu kepada *shahifah-shahifah*, karena hal itu dapat menghilangkan ataupun melewatkan hal penting lainnya dalam bacaan *al-Qur'ān* secara benar dan baik, yaitu tajwid atau hal yang lainnya, termasuk cara membaca *idgham*, *imalah* ataupun *isymam* yang tidak dapat dipahami hanya dengan dalam bentuk tulisan saja.

Sebagaimana Rasulullah yang ditegur oleh Allah ketika ingin mempercepat gerakan bibirnya untuk mengikuti bacaan Malaikat Jibril kepadanya ketika dibacakan ayat *al-Qur'ān*. Hal itu Rasulullah SAW lakukan karena takut akan tertinggal dari apa yang Malaikat Jibril sampaikan. Sebagaimana dalam Q.s. al-Qiyamah: 16

لَا تَحْرُكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Maka Rasulullah SAW diperintahkan untuk mendengarkan dan menyimak terlebih dahulu, apa yang Malaikat Jibril bacakan. Begitupun dengan para sahabat sangat teliti dan hati-hati dalam hal menghafalkan *al-Qur'ān*, dan menyimak terlebih dahulu apa yang dibacakan Rasulullah SAW. Karena ketika ada penambahan satu huruf pun itu sangatlah diperhatikan. Contoh dalam hal ini adalah adanya perbedaan antara Zaid dan 'Umar dalam

hal bacaan Q.s. al-Taubah:100, yang pada akhirnya mereka bertanya kepada Ubay dan mengikuti bacaan 'Ubay. (Al-Zanjani, 1993).

Pembelajaran dan pengajaran *al-Qur'ān* saat di Madinah al-Munawwarah masih tetap didominasi dalam bentuk *musyafahah* yaitu *talaqqi syafahi*. Yaitu metode belajar *al-Qur'ān* secara tatap muka diantara guru dan juga murid. Dalam hal ini, murid mengikuti gerakan bibir guru, yaitu guru membacakan ayat dan murid menirukannya. (al-Ishbili, 2003). Hal itu dikarenakan jumlah orang yang mampu untuk baca tulis sangat sedikit jika di bandingkan dengan masyarakat Makkah. Sahabat yang berkontribusi besar dalam menulis untuk Rasulullah di Madinah adalah Ubay. Dan ketika beliau tidak ada, maka digantikan oleh Zaid. Termasuk dalam urusan penulisan surat-surat terhadap paraRaja, serta berbagai perjanjian dan urusan, ditulis oleh mereka atas perintah Rasulullah.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, diperiode Madinah pengajaran atau pembelajaran *al-Qur'ān* yang telah dilakukan Rasulullah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bahwa Rasulullah adalah pengajar pertama yang mengajarkan *al-Qur'am* kepada Sahabat, masyarakat Madinah. Setiap beliau menerima ayat baru, beliau kemudian membacakannya kepada Sahabatnya. Kemudian sebagaimana yang diketahui bahwasanya setiap daerah memiliki dialeg masing-masing, maka hal itu sulit diubah. Sehingga untuk mempermudah hal tersebut, maka mereka dapat membaca *al-Qur'ān* sesuai dengan dialek masing-masing, dengan tetap adanya catatan dan klarifikasi serta pembenaran dari Rasulullah ﷺ mengenai dialek bacaannya. (al-A'zami, 2005).

Berkaitan dengan tujuan atau target hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah dalam program tahfidz *al-Qur'ān* ini, maka hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam mengajarkan sahabat *al-Qur'ān*. Tetapi target yang ingin dicapai oleh Rasulullah berbeda dengan target satuan pendidikan yang menjalankan program ketahfidzan pada umumnya. Rasulullah ﷺ memiliki target dalam mengajarkan Sahabat yaitu dengan memahami juga tafsirannya. Rasulullah ﷺ tidaklah melanjutkan ke ayat selanjutnya, sebelum Rasulullah ﷺ menjelaskan tafsirannya kepada Sahabat dan paham dengan tafsiran ayat tersebut. Sebagaimana pada Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud berikut ini

قول ابن مسعود رضي الله عنه: "كنا إذا تعلمنا من النبي عشر آيات لم نجاوزها حتى نتعلم معانيها والعمل بها)"

Bahwasanya para sahabat membatasi hafalannya dalam sehari karena sambil mempelajari tafsirannya. Mereka tidak menambah kecuali apa yang telah dihafalkan tersebut juga telah diketahui makna tafsirannya bahkan telah mereka amalkan. (al-Suyuti, 2007).

#### **b) Pelaksanaan Penerapan Metode *Talqin* yang Dilakukan Seorang Guru di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng**

Dalam tahap pelaksanaan penerapan metode *talqin* ini, guru tahfidz yang ada di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng menerapkan sesuai dengan tahapan-tahapan pelaksanaan metode *talqin* secara umum, dan sesuai dengan apa yang menjadi tahap perencanaan sebelumnya. Metode *talqin* telah banyak dilakukan diberbagai tempat dalam rangka untuk memudahkan menghafalkan *al-Qur'ān*, termasuk di Raudhatul Athfal (RA) Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng.

Pada tahap pelaksanaan ini, berkaitan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu guru tahfidz yang diamanahi dalam hal ini adalah guru yang mumpuni dan memiliki bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang benar. Serta guru tahfidz yang juga

rata-rata memiliki hafalan yang menjadi salah satu penunjang untuk dijadikan sebagai contoh yang baik untuk peserta didik, disebabkan mencontoh guru yang mengajarnya.

Pada tanggal 06 November, dari hasil observasi peneliti menyaksikan secara langsung ruangan belajar yang kondusif dan kemampuan peserta didik untuk mengkondusifkan suasana. Ketika peserta didik mulai ribut, maka guru dengan sigap dan cepat untuk mengkondusifkan kembali suasana kelas. Pelaksanaannya, tidak semua kelas menjalankan program tahfidz di jam yang sama, karena adanya mata pelajaran lain. Contohnya, di kelas A masuk jam tahfidz di jam sekian, dan di kelas lain belajar Matematika. Tetapi, secara umum tahapan pelaksanaan metode *talqin* di jam tahfidz atau jam BTHQ ini sama.

Dalam penerapan metode *talqin*, sangatlah cocok untuk peserta didik walaupun belum mampu membaca *al-Qur'ān*. Penerapan metode *talqin* yaitu seorang guru atau pengajar membacakan ayat yang akan dihafalkan hingga berkali-kali, kemudian disimak oleh peserta didik dan mengikuti cara guru atau pengajar. Melakukan pengulangan beberapa kali, sampai bacaannya baik dan benar. (Candra, 2023).

Dari hasil observasi yang ada, seorang guru tidak hanya sebatas membacakan ayat yang menjadi target hafalan pada hari itu, tetapi guru tahfidz juga menjelaskan atau minimal menyampaikan hukum-hukum yang ada pada ayat yang dibacakan atau yang akan dihafalkan kepada peserta didik, serta *asbabun nuzul* ayat dan makna dari nama surah yang akan dihafalkan, jika itu sudah memasuki atau pindah ke surah yang baru. Tujuannya adalah agar hal ini dapat sesuai dengan tujuan dari pembelajaran *al-Qur'ān*, yaitu sesuai dengan kaidah atau hukum ilmu tajwid, dan perlahan memahaminya.

Dalam tahap observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru tahfidz atau muhaffidzoh melakukan tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan atau pengajaran tahfidz *al-Qur'ān* yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- 1). Pembukaan, yaitu guru tahfidz membuka majelis dan mengkondisikan peserta didik agar betul-betul siap menerima atau mengikuti proses belajar
  - 2). Ayat yang dibacakan oleh *mulaqqin* atau guru tahfidz dalam hal ini disimak oleh peserta didik, kemudian peserta didik mengulangi bacaan tersebut, dan memulai menghafalkannya dengan menutup mushaf atau *al-Qur'ān*nya
  - 3). Ketika ayat yang dibacakan itu panjang, maka guru tahfidz melakukan pemenggalan ayat agar mudah dipahami oleh peserta didik.
  - 4). Guru tahfidz melakukan pengulangan ayat, dan kemudian menggabungkan ayat menjadi satu hafalan dan peserta didik menyetorkannya setelah disimak dan dikoreksi oleh guru tahfidz secara bersamaan
  - 5). Guru tahfidz mengoreksi bacaan peserta didik jika belum sesuai dan benar.
  - 6). Peserta didik menyetorkan hafalannya secara bergantian dan maju kedepan. Dan guru tahfidz mengisi di absen penilaian. Peserta didik yang masih belum lancar atau membutuhkan waktu lama, diingatkan untuk banyak muroja'ah hafalan dirumah.
- c) **Evaluasi Penerapan Metode *Talqin* di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng**  
Agar dapat mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar dari peserta didik, maka penting atau perlu melakukan evaluasi. Adapun yang dimaksud evaluasi yang disampaikan oleh beberapa ahli terkait adalah seperti berikut:



- 1) Arikunto menyebutkan terkait evaluasi yaitu suatu rangkaian kegiatan yang telah ditujukan atau dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan.
- 2) Nasution dan Zainul mengatakan bahwa evaluasi yaitu suatu proses atau tahapan pengambilan suatu keputusan dan menggunakan informasi yang telah diperoleh dengan melalui pengamatan hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes ataupun nontes.
- 3) Bloom mengemukakan, evaluasi yaitu proses pengumpulan suatu kenyataan yang sistematis untuk mengetahui apakah dalam kenyataannya tersebut telah terjadi perubahan signifikan dalam diri peserta didik. (Subakti, 2022).

Maka, proses evaluasi memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang peserta didik terhadap program yang dijalankan. Dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka guru tahfidz melakukan evaluasi dengan memperbaiki kesalahan dan kekeliruan peserta didik jika masih salah dalam melafalkan ayat yang disetorkan. Penilaian tidak hanya berpusat dengan lancarnya hafalan peserta didik ketika menyetorkannya, tetapi pada bacaannya yang berkaitan dan kaidah ilmu tajwid.

Berkaitan dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan dari penerapan metode *talqin* yang telah dilakukan oleh guru tahfidz di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah, maka dalam hal ini peneliti memberikan analisis sebagai berikut:

- a) Pada tahap perencanaan dan persiapan yang dilakukan adalah dengan memilih atau menyeleksi guru tahfidz yang mumpuni, maka hal ini sudah sejalan dengan metode Rasulullah ketika memilih Sahabat untuk diutus ke beberapa daerah dalam mengajarkan *al-Qur'ān*. Rasulullah tidak mengutus semua Sahabat, tetapi hanya sebagian saja yang mumpuni.
- b) Pemilihan metode yang tepat yang direncanakan atau dipersiapkan, yaitu metode *talqin*, sudah sejalan atau sesuai dengan apa yang dilaksanakan di lapangan. Karena faktanya, guru tahfidz atau BTHQ di SDIT Al-Ihsan menerapkan metode *talqin* dalam membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan metode *talqin* ini dianggap sesuai dan cocok untuk kalangan anak-anak dalam mengajarkan *al-Qur'ān* untuk dihafalkan, walaupun belum mampu membaca *al-Qur'ān* dengan lancar dan fasih secara mandiri.
- c) Menetapkan target dalam menghafal adalah salah satu dari bentuk perencanaan yang dilakukan guru tahfidz. Dan dalam pelaksanaannya, sebagaimana hasil observasi yang dilakukan, peneliti menilai bahwa hal ini sudah sejalan dengan perencanaan dan pelaksanaannya, serta sesuai pula dengan metode Rasulullah dalam menetapkan target. Tetapi, target yang ingin dicapai Rasulullah, tentu berbeda dengan target yang ditetapkan di Sekolah tersebut. Guru tahfidz selain memberikan atau menetapkan target tahunan ataupun target semesteran, juga menyampaikan target harian. Pada target harian, guru memberitahukan kepada peserta didik terkait ayat yang akan dihafalkan hari itu. Contohnya adalah 2 ayat. Sebagaimana cara Sahabat yang belajar *al-Qur'ān* dan memiliki target, yaitu tidak melanjutkan ke ayat selanjutnya sebelum memahami penafsiran ayat yang dihafalkan tersebut bahkan mengamalkannya. Hanya saja, peneliti menganalisa bahwa metode penetapan target yang dilakukan Rasulullah ataupun Sahabat dan guru tahfidz di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng dalam hal ini sama metodenya. Tetapi, hanya beda dari segi tujuan daripada target tersebut diterapkan. Jika Sahabat menargetkan agar betul memahami dari segi penafsiran dan

pengamalan, maka di SDIT menargetkan dari segi jumlah hafalan dan bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid

- d) Pada tahap perencanaan dengan adanya tempat atau ruangan yang kondusif, maka dalam pelaksanaannya yang peneliti saksikan melalui observasi, hal ini sejalan dengan ruangan yang kondusif serta nyaman. Dan hal ini juga sejalan dengan metode atau cara Rasulullah ketika mengajarkan *al-Qur'ān* kepada Sahabat atau kegiatan ke-Islam-an lainnya, itu pada tempat yang kondusif dan aman, yaitu darul arqam ketika di Makkah. Dan ketika berada di Madinah, pembelajaran itu dilakukan ditempat-tempat lainnya, seperti di rumah Sahabat, *Shuffah*, *dar al-Qurra*, Masjid, dan lainnya seperti yang telah peneliti sampaikan.

**d) Dampak Penerapan Metode *Talqin* dan Irama atau Nada Tersebut Pada Kualitas dan Kuantitas Bacaan dan Hafalan Peserta Didik**

Dampak dari penerapan metode *talqin* serta penggunaan nada atau irama yang dikembalikan oleh masing-masing guru tahfidz, karena belum adanya atau belum ditetapkannya irama yang digunakan secara serentak atau menyeluruh dari irama makkawi ataupun irama mishri. Irama atau nada yang digunakan oleh guru tahfidz dalam membacakan ayat yang akan dihafalkan, hal itu dikembalikan kepada guru tahfidz dengan tetap memperhatikan kaidah ilmu tajwid. Dalam hal ini, dengan tetap membacakan ayat dengan tartil. Sehingga, dengan ini akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas hafalan dan bacaan peserta didik.

Berkaitan dengan observasi yang telah dilakukan tersebut, peneliti menilai bahwa dalam hal kuantitas bacaan peserta didik dalam target hafalan harian, semuanya tuntas dan menyetorkan hafalannya. Dari segi kualitas bacaan peserta didik melalui hasil observasi, peneliti melihat bahwa kualitas bacaannya sudah bagus kebanyakan dari peserta didik dan persis mengikuti seperti dengan apa yang guru tahfidznya bacakan dan ajarkan melalui hukum-hukumnya. Walaupun ada peserta didik yang lambat dalam pemahaman dan menghafal.

Pada kegiatan evaluasi sumatif atau Penilaian Tengah Semester (PTS) yang dilakukan, peserta didik memperoleh nilai yang memuaskan dan mencapai target hafalan. Dengan pencapaian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode *talqin* yang diterapkan di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng, sejalan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui metode *talqin*, dengan menghasilkan kualitas bacaan dan kuantitas hafalan peserta didik.

Gambar 4.1 Hasil Evaluasi Hafalan Tengah Semester Kelas 5B SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng

4	5	6	7
6	4	5	6
7	Q.S AL HAQQA		
8	NILAI TAHFIDZ (HAI		
9	NAMA	Hukum	Makhraj
10			TAJWID Maks 30 (%)
11	A. M. AKHTAR AZHAR	96	98
12	ABIZAR AL GIFARI	96	97
13	AHMAD FAEYZA SAFA	97	98
14	AHMAD RIFQI UKAIL	85	85
15	AMMAR DANUR DZAKY	96	96
16	ANDI MUH. FACHRI AHMAD	85	85
17	ANDI MUH. ZYAHRRAN AL MUDDATZIR	85	85
18	DZAKHWAN HAEGAR		#DIV/0!
19	FAJRI NUR RIZKY	97	98
20	IBNU SAID SAMAD	83	83
21	IQBAL B MADJID	96	97
22	M. AQIL SYAPUTRA JAMI	97	98
23	M. ATHAR KHAIRI RAHMAN	94	96
24	M. KHALISH FAUZI	97	97
25	MUH. FADEL YUDHISTIRA	85	85
26	MUH. FAKHIR MUSTAAN	97	98
27	MUH. FAREL YUDHISTIRA	70	70
28	MUH. GUFRAN ALGIFAARI	98	98
29	MUH. REZKY ADITIYA AHMAD	97	94
30	MUHAMMAD FAKHRULLAH SYAFEI	97	98
31	MUHAMMAD FARIZ GHAISSAN	98	98
32	MUHAMMAD HAFIZH RIDWAN	95	95
33	MUHAMMAD MIRZA UKAIL THAMRIN	70	70
34	MUHAMMAD RAFLY FIRMAN	98	93
35	MUHAMMAD ZHAFRAN KHAIRY	98	95
36	MUHAMMAD ZIDAN BURA'NEA	97	97
37	RIFQI HISYAM	85	85
38	ZUBAIR	97	98

Dari hasil gambar tersebut, kita dapat mengetahui bahwa secara umum peserta didik khususnya kelas 5B telah mencapai nilai maksimal atau tuntas, terkait target hafalan Q.s. Al-Haqqah baik dari segi tajwid ataupun kelancaran. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hanya 2 orang peserta didik yang mendapatkan angka 70. Adapun peserta didik yang nilainya eror, hal itu karena peserta didik telah pindah sekolah.

Gambar 4.2. Hasil Evaluasi Hafalan Akhir Semester Ganjil Kelas 3C SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng

AN KKM		PTS TAHFIDZ		PAS TAHFIDZ		PTS QIRO'AH											
D		E		F		G		H		I		J		K		L	
1	NILAI TAHFIDZ																
2	TER GANJIL																
3	ARAN 2024 - 2025																
4	MENU UTAMA																
5																	
6	4																
7	5																
8	6																
9	7																
10	8																
11	9																
12	10																
13	11																
14	12																
15	Q.S AL-ALA																
16	QS AT-TOR																
17	NILAI TAHFIDZ (HAFALAN)																
18	NILAI TAHFIDZ (H																
19	NAMA																
20	Hukum																
21	Makhraj																
22	TAJWID Maks 30 (%)																
23	KELANCA RAN Maks 70 (%)																
24	CAPAIAN (%)																
25	Hukum																
26	Makhraj																
27	TAJWID Maks 30 (%)																
28	ABIDAH KHAIRIYAH																
29	ADARA ALIFA AINIYA																
30	ADEEVA SYAKILA AZZAHRA																
31	AFRA KHALIQA																
32	AISYAH AYUDIA FAKHRUDDIN																
33	ALYAH AZZAHRAH. A																
34	ANNISA WIDYAWATI HAMZAH																
35	AQIFA NAILA ISKANDAR ALAM																
36	ARIQAH FARHANAH																
37	ARSYFA SALSABILA																
38	NUR AFIQAH																
39	GITHA NUR AFTANI SYAM																
40	INARA FARADISA IRANI																
41	INAYAH SAHRA INARA																
42	KAIRA ARSYLA DINAN																
43	LUTFIAH NUR ABIRA																
44	MAHLIATUL MAEMUNA NUR																
45	NAURAH AZ ZAHRAH																
46	NURUL FATANA																
47	RAISHA KIRANI																
48	RUQAYYAH A. SURYAHMAN																
49	SAFIRA MASYITAH SYAM																
50	SHIHA SYAHIRA																
51	ST. SYAHILA ANNISA																

Gambar 4.3. Hasil Evaluasi Hafalan Akhir Semester Ganjil Kelas 5D SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng

PENENTUAN KKM PTS TAHFIDZ PAS TAHFIDZ						
	D	E	F	G	H	I
8	NAMA	Hukum	Makhraj	TAJWID Maks 30 (%)	KELANCA RAN Maks 70 (%)	CAPAIA (%)
9	ABIDAH AZZAHRA HAMKA	96	96	96	96	96
10	ADZKIA SAUFA	98	98	98	98	98
11	AFNAN AFIFAH HARIS	98	98	98	97	97
12	AHMAD AL GHAZALI	98	94	96	88	90
13	AL FARID AMIL	98	98	98	94	95
14	ALYA ZHALFA ATALIA	98	98	98	85	89
15	ANIS MIRZA	98	98	98	80	85
16	ATHAR ALFATIH	98	98	98	85	89
17	AULIYA' FIRZANAH	98	98	98	98	98
18	FADHIL YAQDAN ASDAR	98	98	98	98	98
19	FADYAH ZAHIRAH	98	97	98	98	98
20	FATHIMAH AZZAHRAH	98	98	98	94	95
21	FAZILA MUSHARIFFATUL SHIDDIQ	98	98	98	98	98
22	HUSNA AZZAHRA	98	98	98	90	92
23	MUHAMMAD BADZIL ISMAIL	96	96	96	90	92
24	MUHAMMAD MISHARY AFIFI	98	98	98	98	98
25	NUR AZKA AKBAR	98	98	98	98	98
26	NURUL NOVITA SARI	98	98	98	90	92
27	NURZULAIKHA YANDIRIANTO	96	96	96	96	96
28	RAISYA AZZAHRA. SP	98	98	98	96	97
29	RUMAYSHA	98	98	98	98	98
30	SAFIRA ROFIAH WIHDATY	98	98	98	92	94
31	SHOFIYYAH BALQIS ISMAIL	98	98	98	90	92
32	SITI ASIYAH	98	98	98	96	97
33	UMAR AL FAROUQ BIN BAHR	70	70	70	70	70

Secara umum, peserta didik mencapai target hafalan dan nilai yang memuaskan melalui penerapan metode *talqin*.

## KESIMPULAN

Berkaitan hasil penelitian tersebut yang telah dilaksanakan oleh peneliti dan juga pembahasan yang telah disampaikan, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Metode *talqin* menurut perspektif ulama ahli qira'ah adalah salah satu metode dari beragam metode untuk menunjang proses menghafal dan belajar *al-Qur'ān*. Metode *talqin* telah digunakan sejak zaman Rasulullah melalui Malaikat Jibril dalam menyampaikan dan mengajarkan Rasulullah *al-Qur'ān*. Rasulullah menyimak dan mengikuti, kemudian melafalkannya kepada Malaikat Jibril. Metode *talqin* terus dilakukan hingga saat ini dan terbukti sebagai bagian dari salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan *al-Qur'ān*. Begitupun dengan salah satu ulama ahli qira'ah yaitu syaikh Dr. Ayman Rusydi Suwaid dalam mempraktikkan cara benar membaca *al-Qur'ān* kepada peserta lomba yang pernah diadakan. Beberapa ulama klasik dan ulama kontemporer juga menggunakan metode *talqin*. Diantaranya adalah Imam Syafi'i, Imam Malik, Ibnu Taimiyah, dan sebagainya.
- 2) Sejarah munculnya sebaagaimana disampaikan Dr. Basyar Awad bahwa berasal dari dua teori, diantaranya *Nagham al-Qur'ān* bersumber dari *ghina* ataupun nyanyian yang secara temurun dinyanyikan oleh bangsa Arab dan *Nagham* terinspirasi dari nyanyian para budak-budak kafir yang menjadi tawanan suatu peperangan. Tradisi Arab seni suara

atau *handasah al-Ṣaut* diadopsi dalam seni pembacaan ayat *al-Qur'ān*. Kemudian Rasulullah SAW orang pertama yang menyuarakan *al-Qur'ān* dengan suara merdu. Tetapi disebutkan bahwa 'Ubaidillah ibn Abu Bakrah yang pertama kali melantukan *Nagham* yang dikenali saat ini. Adapun hukum dalam membaca *al-Qur'ān* dengan menggunakan irama atau lagu menjadi salah satu hal dimana para ulama memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda. Ada yang membolehkan dan setuju dengan hal itu serta dalil yang disampaikan, dan pendapat yang tidak membolehkan atau tidak setuju dengan hal itu. Tetapi, para ulama sepakat dengan memperbagus suara dan selama tidak menyalahi kaidah ilmu tajwid, seperti yang telah disampaikan oleh ahli pakar ilmu *qiro'at*, yaitu Dr. Ayman Rusydi Suwaid.

- 3) Penerapan metode *talqin* yang dilakukan oleh guru tahfidz atau guru BTHQ di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng yang dilakukan melalui tahapan-tahapan, seperti pendahuluan, pembacaan ayat yang dimulai oleh guru tahfidz hingga beberapa kali dan menjelaskan hukum-hukum tajwid yang ada, melakukan pemenggalan ayat yang panjang, melakukan pengulangan hingga beberapa kali, dan menggabungkan ayat dalam satu hafalan dengan cara menutup *al-Qur'ān* dan melakukan pengulangan, dan terakhir peserta didik menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz untuk mencapai target hafalan dan mencapai tujuan pembelajaran, telah berjalan dengan baik dan seperti yang diharapkan bersama, baik guru tahfidz ataupun peserta didik melalui penerapan metode *talqin* yang cocok untuk segala usia. Hal ini terlihat dari capaian kuantitas dan kualitas bacaan serta hafalan peserta didik. Peserta didik telah mencapai target hafalan harian dan kualitas bacaan yang memuaskan baik serta sesuai dengan kaidah prinsip ilmu tajwid, walau ada sebagian kecil yang masih lambat dalam hal ini, tetapi mampu mencapai dengan terus melakukan evaluasi dan perbaikan. Secara umum, metode *talqin* yang diterapkan di SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng, sejalan dengan metode pengajaran Rasulullah kepada para Sahabat dalam mengajarkan *al-Qur'ān*. Hanya saja berbeda dalam penetapan target yang dilakukan. Tahap perencanaan yang dilakukan guru sejalan atau sama dengan tahap pelaksanaan yang dilakukan. Yaitu dengan memilih guru tahfidz yang mumpuni, penggunaan metode yang tepat, penetapan target, serta tempat belajar atau ruangan yang kondusif. SDIT Al-Ihsan Wahdah Islamiyah Bantaeng belum menerapkan irama tertentu, seperti nahawand dan irama lainnya. Tetapi, lebih pada memperbagus suara dan sesuai ilmu tajwid.

## REFERENSI

- al-A'zami, M. (2005). *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation Study With the Old and New Testament*. Jakarta: Gema Insani.
- al-Gautsani, Y. b.-R. (1998). *Kayf Tahfadz al-Qur'an Qawa'id Asasiyyah wa Thuruq 'Amaliah*. Jeddah: Dar Nur al-Maktabat.
- al-Ishbili, A. A. (2003). *Al-Gharamiyyatu Fii Musthalah al-Hadis*. Madinah: Dar al-Ma'athir.
- al-Suyuti, J. A. (2007). *Syarh Sunan Ibnu Majah*. Urdun: Baytu al-Ifkar al-Dauliyyah.
- Al-Zanjani, A. A. (1993). *Wawasan Baru Tarikh al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Arieska, R. (2019). *Pembelajaran Seni Baca al-Qur'ān di UKM Hikma UIN Raden Intang Lampung*. Bandar Lampung: t.p.
- Candra, W. (2023). *Penerapan Metode Talqin Dengan Menggunakan Media Audio dalam Program Tahfidz al-Qur'ān Siswa SMPIT RABBI RADHIYA CURUP*. Curup, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Bengkulu, Curup: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.



- Candra, W. (2023). *Penerapan Metode Talqin Dengan Menggunakan Media Audio dalam Program Tahfidz al-Qur'an Siswa SMPIT RABBI RADHIYA CURUP*. Curup, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Jalil, A. (2013). Sejarah Pembelajaran al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad SAW. *INSANIA*, 13.
- Juliani, A. R. (2023). Penerapan Metode Talqin dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'ān Juz 30 Bagi peserta Didik TKIT Tahfidz Plus ArRifa Subang. *Jurnal Raudhah*, 196.
- Kemenag. (2023). *Laporan Statistik Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kemenag RI.
- Nurhasanah, M. (2022). Implementasi Metode Talqin dalam Pembelajaran Hadis Pada Anak Usia Dini di TK FAKH Al-Kautsar Tempurrejo Widodaren Ngawi. *Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 36.
- Salafuddin, A. (2018). *Ngaji Metal (Metode Talqin)*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Subakti, H. (2022). *Evaluasi Pada Pembelajaran Era Society 5.0*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Suwaid, A. R. (2012). *at-Tajwid al-Mushawwar*. Damaskus: Maktabah Ibn al-Jazari.
- Yaqub, A. M. (2000). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.